

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu pencatatan dan pelaporan uang pada transaksi yang terjadi saat bisnis telah dijalankan serta dibuat pada periode tertentu untuk dapat melihat suatu kebijakan di dalam perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tujuan dalam laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan. Pengguna laporan keuangan yang dimaksud yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah serta masyarakat.

Masih banyaknya laporan keuangan yang disusun dalam perusahaan tidak sesuai dengan standar dan prinsip dalam penyusunan laporan keuangan. Jika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar dan prinsip yang telah berlaku maka laporan keuangan tersebut dapat dipertanyakan tingkat keandalan dan relevansinya karena dapat menyesatkan para penggunanya. Menurut PSAK No. 1 (2013), laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta informasi yang komparatif.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan atau tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau badan yang mengetahui apabila kesalahan tersebut bisa mengakibatkan kerugian kepada pihak lainnya. *Association of Certified Fraud Examiner* dalam *Report To The Nations* tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama yang umum terjadi dalam kecurangan, yakni: (1) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) sebesar 86% kasus dengan rata-rata kerugian \$ 100.000; (2) korupsi (*corruption*) sebesar 50% kasus dengan rata-rata kerugian yang mencapai \$ 150.000 dan; (3) kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial stament*) dengan jumlah kasus hanya 9% dan mencapai rata-rata kerugian sebesar \$ 593.000. Kecurangan laporan keuangan menjadi urutan ketiga, akan tetapi jumlah kerugian yang diberikan begitu besar.

Hasil survei dari *Association of Certified Fraud Examiners* dalam *Report To The Nations* yang dilakukan pada tahun 2022, ada tiga besar sektor industri yang banyak mengalami tindak kecurangan laporan keuangan yaitu perbankan dan jasa keuangan , sektor pemerintah dan administrasi serta sektor manufaktur. Kasus terbesar dimiliki oleh sektor perbankan sebesar 351 kasus, sektor pemerintah dan administratif 198 kasus serta manufaktur memiliki 194 kasus. Akan tetapi, terdapat perbedaan besar pada kerugian bagi ketiga industri ini, industri manufaktur memiliki kerugian yang cukup besar dari industri perbankan serta sektor pemerintah dan administrasi. Kerugian yang

diterima oleh sektor perbankan sebesar \$ 100.000, sektor pemerintah dan administrasi \$ 150.000 sedangkan untuk sektor manufaktur sebesar \$ 177.000.

Sektor manufaktur memiliki persentase ketiga pada kasus *financial statement fraud* (ACFE, 2022). Persentase untuk *financial statement fraud* yang dialami sektor manufaktur pada tahun 2022 sebesar 12%, *education* (12%) dan *information* (12%). Hasil persentase ini berbeda dari “*Report to the Nation*” yang telah dirilis pada tahun 2018. Menurut ACFE (2018), persentase pada *financial statement fraud* pada sektor manufaktur sebesar (10%), Kesehatan (11%), retail (12%), *food services and hospitaly* (12%) dan sektor teknologi (16%) dan konstruksi (16%).

Kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), di antaranya ada perusahaan Kimia Farma Tbk merupakan perusahaan industri barang konsumsi bagian farmasi yang menjadi anak usaha dari PT Bio Farma (persero) telah mencatat saham perdana untuk publik (IPO) pada tanggal 4 Juli 2001. Pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, emiten melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa. Akan tetapi, kementerian BUMN dan OJK menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar serta mengandung unsur rekayasa.

Pada tanggal 3 oktober 2002 dilakukanlah audit ulang terhadap laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali (*restated*), karena ditemukannya kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan terbaru ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar

atau bisa dikatakan berkurang sebesar 24,7% dari laba awal yang telah dilaporkan. Kesalahan timbul dari unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang Rp 23,9 miliar, unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan Rp 10,7 miliar.

Dari kasus di atas dapat memungkinkan bahwa masih ada kemungkinan kecurangan-kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang lainnya yang terdaftar di ISSI. Padahal, di dalam pandangan Islam tidak diperkenankan untuk melakukan suatu tindakan manipulasi atau merekayasa dalam membuat laporan keuangan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Mei 2011. Indeks Saham Syariah dimaksudkan agar segala investasi keuangan dilakukan sesuai dengan syariah islam yang ada, dimana saat melakukan suatu investasi keuangan tidak merugikan salah satu pihak. Merujuk pada *Islamic Capital Market Fact Finding Report* yang merupakan suatu penelitian dari IOSCO (*International Organizations of Securities Commissions*) pada tahun 2004 dimana dalam melakukan prinsip-prinsip dasar islam yang utama dilakukan di dalam pasar modal harus terdiri dari atas pelarangan *riba*, *gharar*, judi (*maysir*) dan pelarangan barang yang tidak halal.

Dalam konteks pasar modal syariah, *riba* didefinisikan sebagai suatu tambahan dalam transaksi Efek ditetapkan atau diperjanjikan di depan dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari transaksi tersebut. Riba terdiri atas dua

yaitu pertama, *riba qurudh* ialah jenis riba yang terjadi dalam sebuah transaksi keuangan melalui pemberian pinjaman (utang). Kedua, *riba buyu* menurut IOSCO merupakan riba yang terjadi saat transaksi jual beli. *Gharar* diartikan sebagai suatu bentuk penipuan (*khid'ah*) atau ketidakjelasan/ketidakpastian (*jahalah*). Judi (*maisir*) secara harfiah diartikan sebagai suatu untung-untungan, manipulasi atau bisa juga dikatakan sebagai suatu bentuk penipuan. Kehalalan suatu barang atau jasa sangatlah penting di dalam pandangan islam karena bisa berdampak terhadap sah atau tidaknya suatu transaksi yang dilakukan (Abdalloh, 2018). Hal inilah yang menyebabkan penulis ingin membuktikan secara empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di ISSI.

Pemilihan obyek penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di ISSI. Hal ini dilatarbelakangi karena industri manufaktur sendiri merupakan sektor industri penting dalam perekonomian yang menyediakan kebutuhan masyarakat seperti makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya. Aktivitas yang dilakukan sektor manufaktur ialah mengelola bahan, baik bahan mentah ataupun setengah jadi menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi. Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification* merupakan klasifikasi sektor-sektor saham pada BEI yang diperkenalkan pada tanggal 28 Desember 1995 dengan 9 (sembilan) klasifikasi utama sektor bisnis ialah sektor pertanian, pertambangan, industri dan bahan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur serta

keuangan dan perdagangan jasa. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka dapat dikatakan perusahaan manufaktur termasuk perusahaan sektor sekunder yang mengelola hasil dari sektor primer.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan dari Rp463, 1 triliun tahun 2014 menjadi Rp545,4 triliun tahun 2015, Rp612,8 triliun tahun 2016, Rp692,8 triliun tahun 2017, Rp721,3 triliun tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar Rp809,6 triliun. Dapat dikatakan rata-rata realisasi penanaman modal tumbuh sebesar 11,9 persen dan telah melampaui target. Nilai realisasi penanaman modal pada tahun 2015-2017 telah melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 ialah sebesar 105,0 persen dari target pada tahun 2015, 103,0 persen dari target pada tahun 2016, dan 102,1 persen dari target pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018, terjadi perlambatan dimana pertumbuhan penanaman modal hanya sebesar 4,1 persen sehingga nilai realisasi penanaman modal pada tahun tersebut hanya mencapai 94,3 persen dari target. Pada tahun 2019, nilai realisasi penanaman modal kembali melampaui target yaitu sebesar 102,2 persen dari target Rp792,0 triliun. Selain itu, dari kasus kecurangan yang pernah terjadi perusahaan yang terlibat adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di industri ini.

Tindakan kecurangan bisa dilakukan berdasarkan empat elemen yaitu dengan adanya tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan yang terakhir kemampuan (*capability*) yang sering disebut dengan *fraud diamond*. *Fraud diamond* sendiri merupakan suatu pengembangan dari teori milik Cressey (1953) yaitu *fraud triangle*. Dimana *fraud triangle* ini mengatakan bahwa kecurangan dapat terjadi dengan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermanson (2004) telah menambahkan salah satu elemen yaitu *capability* sebagai penyebab alasan melakukan kecurangan.

Tindak kecurangan dapat dilakukan karena manajemen perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar yang sering disebut *external pressure*. ISA 240 mendefinisikan tekanan eksternal yaitu keadaan dimana manajemen suatu perusahaan mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk dapat memenuhi kepingan serta memberikan kinerja terbaik kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Tekanan tersebut dapat mengindikasikan manajemen akan melakukan apa saja untuk memenuhi harapan dari para investor, kreditor maupun direktur baik dilakukan secara benar atau dengan melakukan tindak kecurangan. Oleh sebab itu, *external pressure* dapat digunakan dalam menilai risiko terjadinya *fraud*.

Seseorang dapat melakukan tindak kecurangan karena adanya peluang (*opportunity*). Dalam hal ini untuk dapat meminimalisir tindak kecurangan maka diperlukan adanya pengawasan (*monitoring*). Pengawasan yang tidak berjalan secara efektif (*ineffective monitoring*) bisa membuka sebuah peluang

bagi pelaku kecurangan untuk bisa menjalankan aksinya. Menurut Skousen (2009) dalam Fatun (2013) rasionalisasi merupakan komponen yang penting dalam banyaknya kecurangan karena menyebabkan pelaku kecurangan untuk mencari pembenaran atas perbuatan yang dibuatnya.

Pada dasarnya tindak kecurangan pada laporan keuangan bisa disebabkan oleh orang dalam perusahaan itu sendiri. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan jika tindak kecurangan dapat dilakukan karena orang tersebut memiliki kapabilitas. Kapabilitas dimiliki oleh seseorang yang mempunyai jabatan tinggi dalam suatu perusahaan seperti seorang direktur. Pada survei *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (2016), menyatakan bahwa 14 dari 20 kasus *fraud* atau setara 67% diakibatkan oleh atasan atau direksi dengan kerugian mencapai di atas Rp 10 milyar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul DETERMINAN POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD DIAMOND* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Periode 2018-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penelitian ini membahas tentang determinan potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud diamond* yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari beberapa variabel di antaranya pengaruh dari *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization* dan *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Indeks Saham Syariah periode 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian didasari latar belakang dari kecurangan yang ada di Indonesia. Oleh karenanya dilakukan pada perusahaan syariah yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021. Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam semua daerah dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk bisa mengetahui seberapa besar validitas dari model yang digunakan. Penelitian juga memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi para manajemen perusahaan agar dapat mengidentifikasi serta mendeteksi segala tindakan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang bisa membuat kerugian pada perusahaan.

b. Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan suatu investasi.

c. Auditor

Diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu auditor untuk dapat menilai dan mendeteksi terkait permasalahan yang terjadi pada kecurangan laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian dari landasan teori yang mendukung penelitian yaitu: teori keagenan, definisi laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan, jenis-jenis dari kecurangan, *fraud diamond*, definisi pasar modal syariah, indeks saham syariah,

ringkasan penelitian terdahulu serta pengembangan dari hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti diantaranya populasi dan sampel, objek penelitian, metode pengambilan sampel, pengukuran variabel dan teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang deskripsi dari objek penelitian dan hasil dari analisis data yang telah dilakukan di mana sesuai dengan alat analisis yang akan digunakan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini akan memberikan hasil dari kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk di masa yang akan datang.